

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Film merupakan bentuk komunikasi media massa yang kuat dalam menggambarkan realitas sosial melalui unsur visual dan narasi. Selain menceritakan kisah, film juga berfungsi sebagai alat ideologis yang dapat mencerminkan, mengkritik, dan menantang tatanan sosial yang ada di masyarakat. Dengan menggunakan pengaturan visual seperti ruang, pencahayaan, komposisi adegan, dan unsur-unsur sinematografi lainnya, film menciptakan makna simbolis yang terkait dengan hubungan kekuasaan, identitas sosial, dan perbedaan kelas.

Salah satu isu sosial yang sering diangkat dalam film adalah kesenjangan kelas sosial. Kesenjangan ini tidak hanya terlihat dalam perbedaan pendapatan, tetapi juga dalam akses terhadap ruang tinggal, kualitas lingkungan perumahan, dan posisi individu dalam struktur sosial. Bourdieu (1984) menjelaskan bahwa kelas sosial tidak hanya ditentukan oleh modal ekonomi, tetapi juga oleh modal simbolik dan budaya, yang tercermin dalam gaya hidup dan ruang tinggal. Oleh karena itu, ruang tinggal dapat dianggap sebagai indikator status sosial seseorang.

Fenomena kesenjangan kelas melalui ruang tinggal sangat jelas terlihat dalam konteks Korea Selatan. Meskipun negara ini dikenal sebagai negara maju, Korea Selatan masih menghadapi masalah kesenjangan sosial yang tercermin dalam segregasi ruang perkotaan. Kondisi ini dipertegas oleh Wijaya dan Christin (2020)

yang menyatakan bahwa representasi kemiskinan dalam sinema Korea sering kali menggunakan elemen spasial untuk mengontraskan gaya hidup antar kelas yang sangat berbeda. Keberadaan hunian semi-basement (banjiha) yang dihuni oleh kelompok berpenghasilan rendah menunjukkan keterbatasan akses terhadap ruang tinggal yang memadai. Hunian-hunian ini memiliki kondisi fisik yang buruk, pencahayaan yang terbatas, ventilasi yang buruk, dan risiko bencana yang tinggi. Di sisi lain, kelas atas tinggal di rumah-rumah luas, pribadi, dan modern yang terletak di kawasan elit. Perbedaan perumahan ini memperkuat hierarki sosial yang nyata dalam kehidupan perkotaan Korea Selatan.

Dalam studi budaya visual, ruang dan arsitektur tidak dianggap sebagai latar belakang netral. Lefebvre (1991) menyatakan bahwa ruang adalah produk dari hubungan sosial dan kekuasaan, sehingga setiap ruang mengandung makna dan ideologi tertentu. Dalam film, ruang arsitektur berfungsi sebagai elemen visual yang dapat menyampaikan pesan sosial secara implisit. Oleh karena itu, ruang tidak hanya menjadi lokasi di mana cerita berlangsung, tetapi juga berperan dalam membentuk makna dan pesan film.

Representasi ruang sebagai simbol kesenjangan kelas sosial digambarkan dengan kuat dalam film *Parasite* (2019) karya Bong Joon-ho. Film ini menggambarkan kehidupan keluarga Kim yang tinggal di sebuah rumah semi-basement dan keluarga Park yang menempati rumah mewah modern di kawasan elit. Perbedaan ruang tinggal tidak hanya menunjukkan perbedaan ekonomi tetapi juga mencerminkan stratifikasi sosial dan hubungan kekuasaan antara kelas bawah dan atas. Melalui variasi ketinggian ruang, pencahayaan, akses ke ruang terbuka,

dan aliran ruang, *Parasite* membangun gambaran visual kesenjangan kelas sosial dalam masyarakat Korea Selatan.

Beberapa studi sebelumnya telah menganalisis *Parasite* sebagai film yang mengkritik kesenjangan sosial. Dianiya (2020) menyatakan bahwa *Parasite* menggambarkan kesenjangan kelas melalui simbol-simbol visual yang secara implisit membentuk makna ideologis. Kochhar (2021) juga menegaskan bahwa arsitektur dalam film *Parasite* berfungsi sebagai metafora visual untuk struktur kelas sosial, di mana perbedaan ruang dan pencahayaan menjadi indikator stratifikasi sosial. Selain itu, Pratama dan Kusumasari (2021) menekankan bahwa elemen *mise-en-scène* seperti komposisi warna dan pencahayaan dalam hunian keluarga Kim dan keluarga Park menciptakan identitas visual yang membedakan martabat sosial kedua keluarga tersebut secara kontras. Siregar (2022) menambahkan bahwa ruang tinggal dalam *Parasite* mencerminkan segregasi sosial-spasial yang relevan dengan realitas kota-kota Korea Selatan.

Sebagian besar studi ini masih membahas representasi kesenjangan kelas secara umum dan belum secara khusus menganalisis ruang arsitektur sebagai sistem tanda yang diinterpretasikan secara semiotik. Sebagaimana perkataan Sari dan Irwansyah (2020), meskipun analisis ruang telah dilakukan, eksplorasi mendalam mengenai makna denotatif dan konotatif pada detail arsitektural spesifik masih memerlukan studi lebih lanjut untuk mengungkap mitos ideologis di baliknya. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian dalam memahami bagaimana ruang arsitektur dalam film *Parasite* membangun makna sosial dan ideologis secara visual.

Studi ini menggunakan teori semiotik Roland Barthes sebagai kerangka analitis utamanya. Barthes (1972) membagi makna tanda menjadi tiga tingkat, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam konteks film *Parasite*, ruang arsitektur tidak hanya diinterpretasikan sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol kelas sosial dan, pada tingkat mitos, berperan dalam mereproduksi ideologi kesenjangan kelas. Pendekatan semiotik Barthes dipilih karena kemampuannya untuk mengungkap makna ideologis yang tersembunyi di balik visualisasi ruang yang tampaknya sederhana.

Kekuatan penelitian ini terletak pada pentingnya memahami peran film dalam mewakili dan membentuk kesadaran sosial tentang kesenjangan kelas, terutama dalam konteks masyarakat Korea Selatan. Dengan menganalisis *Parasite* sebagai teks budaya visual, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis bagi studi film dan komunikasi visual, terutama dalam memahami fungsi ruang arsitektur dan sebagai sistem tanda yang mewakili ideologi kelas sosial. Berdasarkan deskripsi ini, penelitian ini diberi judul “Makna Kesenjangan Kelas Sosial dalam Ruang Arsitektur Film *Parasite*.”

1.2. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengungkapan makna kesenjangan sosial yang direpresentasikan melalui ruang arsitektur dalam film *Parasite* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Fokus penelitian diarahkan

pada analisis tanda-tanda visual dan verbal yang muncul dalam adegan-adegan tertentu, khususnya yang berkaitan dengan perbedaan ruang seperti rumah keluarga Park, semi-basement keluarga Kim, serta bunker sebagai ruang tersembunyi.

Penelitian ini mengkaji bagaimana makna dibangun melalui tiga tingkatan pemaknaan, yaitu denotasi sebagai makna literal dari kondisi fisik ruang, konotasi sebagai makna sosial yang merepresentasikan struktur kelas, serta mitos sebagai ideologi yang menaturalisasi kesenjangan sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan perbedaan ruang secara visual, tetapi juga menafsirkan bagaimana ruang arsitektur dalam film berfungsi sebagai sistem tanda yang mencerminkan, memperkuat, dan membentuk pemahaman tentang hierarki sosial.

1.2.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka rumusan pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotasi ruang arsitektur dalam film *Parasite* dalam merepresentasikan kesenjangan sosial?
2. Bagaimana makna konotasi ruang arsitektur dalam film *Parasite* dalam merepresentasikan kesenjangan sosial?
3. Bagaimana makna mitos (ideologi) yang terbentuk dari ruang arsitektur dalam film *Parasite*?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui makna denotasi ruang arsitektur dalam film *Parasite* sebagai representasi kesenjangan kelas sosial menggunakan teori semiotika Roland Barthes.
2. Mengetahui makna konotasi ruang arsitektur dalam film *Parasite* sebagai representasi kesenjangan kelas sosial menggunakan teori semiotika Roland Barthes.
3. Mengetahui mitos atau ideologi yang terbentuk melalui ruang arsitektur dalam film *Parasite* menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

1.3.2.1. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberikan pemahaman kepada masyarakat dan penikmat film bahwa ruang arsitektur dalam film memiliki makna simbolik yang dapat merepresentasikan realitas sosial, khususnya kesenjangan kelas.
2. Menjadi referensi bagi mahasiswa, pembuat film, dan praktisi media dalam memahami pemanfaatan ruang visual sebagai sarana penyampaian pesan sosial dalam karya film.

3. Menumbuhkan kesadaran kritis penonton terhadap pesan ideologis yang tersembunyi di balik visualisasi ruang dalam film, sehingga penonton tidak hanya mengonsumsi film sebagai hiburan semata.

1.3.2.2. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat:

1. Menambah kajian akademik di bidang ilmu komunikasi, kajian film, dan budaya visual, khususnya yang berkaitan dengan analisis semiotika film.
2. Memberikan kontribusi dalam pengembangan penerapan teori semiotika Roland Barthes dalam kajian ruang arsitektur sebagai sistem tanda dalam film.
3. Menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji representasi kelas sosial, ruang, dan ideologi dalam film dengan pendekatan semiotika dan analisis visual.